



KEAKUAN INDIVIDU SEBAGAI INSAN TAQWIM (Potret Kajian Filsafat)

Taufiqurrahman

taufiqurrahman@uinib.ac.id

UIN Imam Bonjol Padang

Abstract : *God's statement in Surah al-Tin, verse 4 is a suggestion for mankind to make an introduction to itself. It's like a person's behavior makes a circle with anchors. When the circle is very small, one must be extra careful to set the center point to keep the circle full. Truly the perfect message of the Qur'an in Surah al-Kahf, verse 19, which is precisely the point of the whole verse; which calls on humans to be walyatalaththaf, ie extra caution, full of lathifeness, self-sensitivity. Therefore, the caution in passing through this life is often likened to passing through a haircut split seven. What is that meaning? The sharpest self-sensitivity, so that human beings become like super filaments.*

Keyword: *Suggestion for mankind, walyatalaththaf, self-sensitivity*

A. PENDAHULUAN

Analogi alamiah dalam filsafat ialah seperti kecenderungan gerak heliotropisnya tumbuh-tumbuhan di saat siang hari di bawah bimbingan cahaya matahari, atau seperti berkembang dan mekarnya bunga-bunga di malam hari di bawah bimbingan cahaya bulan. Atas dasar ini, filsafat dipahami sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan. Dalam kaitan ini pula, maka di dalam kegiatan berfilsafat ditemukan aktivitas akal manusia untuk memberi jawaban-jawaban atas berbagai persoalan maupun rahasia alam semesta. Termasuk di dalamnya manusia itu sendiri, karena manusia merupakan bagian dari dan berada dalam alam semesta. Gerald L. Gutek berpendapat bahwa filsafat merupakan usaha manusia untuk berpikir secara spekulatif, reflektif, dan sistematis tentang alam semesta dan hubungan manusia dengannya (Gutek, 1988: 2; Runes, 1976: 3-5). Pendapat ini selaras dengan pandangan Montesque, sebagaimana dikutip oleh Mudhafir

(Mudhafir, 1996: 10) "philosophy is the attempt to give a reasoned conception of the universe and of man's place in it".

Manusia, di samping sebagai subjek juga sebagai objek filsafat. Kajian filsafat melingkupi keseluruhan pengalaman manusia. Perenungan filsafat berusaha memahami semua kenyataan dengan membangun suatu pandangan dunia, yang menjelaskan tentang dunia dan semua yang ada di dalamnya (Kattsoff, 1996: 13). Suatu filsafat yang lengkap mencakup pandangan dunia atau konsep yang beralasan tentang keseluruhan kosmos dan pandangan hidup atau ajaran tentang nilai-nilai dan makna-makna suatu tujuan hidup manusia. Dengan memiliki pemikiran filsafat yang kemudian menghasilkan pandangan dunia, manusia mampu menentapkan sikap dan pendiriannya. Hasil-hasil pemikiran filsafati memperkuat dan memberikan arah tujuan setiap perbuatannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa filsafat merupakan proses dan produk berpikir manusia.

Sementara itu, pemikiran teoritis tentang keseluruhan alam mencakup kehidupan manusia yang ada di dalamnya akan dipergunakan oleh manusia sebagai pandangan dunia dalam praktek kehidupannya. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa teori dan praktek merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, sebagaimana dinyatakan oleh Gutek bahwa: “theory without practice is insufficient, practice unguide by theory is aimless” (Gutek, 1988: 1). Ungkapan senada juga disampaikan oleh Kattsoff; filsafat membawa kita kepada pemahaman dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang layak (Kattsoff, 1996: 3).

Cukup menarik bila menoleh kembali ke belakang, di mana budaya manusia yang namanya filsafat itu lahir di Yunani, kurang lebih pada ke-5 SM; beriringan dengan masa Kerasulan Musa as beserta Kebudhaan Sidharta. Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa di Yunani filsafat telah menghancurkan Mitologi, sedangkan Musa as menghancurkan “patung sapi” Samiirisme, sementara di India Budha menghancurkan sistem Kasta. Pertanyaan yang muncul adalah “apa yang menjadi unsur atau bahan baku alam semesta ini?”. Pertanyaan ini cukup mendasar (radikal), sebab dengan itu manusia mulai di ambang pengalaman sinoptik tentang makna kesemuanya itu. Jawaban atas persoalan ini beragam, yaitu air (menurut Thales), udara (menurut Anaximenes), serta apeiron (menurut Anaximander).

Dari uraian di atas diperoleh pedoman bahwa filsafat itu kecenderungan manusiawi untuk mencapai yang imanen dan yang transenden. Kalau dilihat ke Yunani, di

masa Socrates; terjadinya pembalikan orientasi dari makro kosmologis ke mikro kosmologis; dengan diajukannya seruang “Gnothi Seauton”; kenalilah dirimu sendiri.

Salah satu cara mempelajari filsafat dapat dilakukan secara sistematis, yakni mempelajari isi pembahasan filsafat dengan membuat sistematika terhadap masalah-masalahnya. Dan sistematika filsafat dapat disusun menurut jenisnya yang dikaitkan dengan cabang-cabang filsafat yang mengkajinya. Ada tiga jenis masalah filsafat yang utama, yaitu keberadaan, pengetahuan dan nilai.

Masalah keberadaan dikaji dalam cabang filsafat metafisika. Keberadaan dapat dibagi menjadi tiga: ontologi atau keberadaan umum; kosmologi atau keber-adaan alam; dan antropologi atau keberadaan manusia. Masalah pengetahuan berkaitan dengan cabang filsafat epsitemologi dan logika. Epistemologi mem-bahas pengetahuan dari segi isinya, dan logika mengkaji dari segi bentuknya. Sedangkan masalah nilai dikaji dalam cabang filsafat aksiologi. Nilai dibedakan menjadi dua, yakni nilai kebaikan dan nilai keindahan. Nilai kebaikan dibahas dalam etika dan nilai keindahan dibahas dalam estetika.

B. MANUSIA DAN MISTERI KEHIDUPANNYA

Alam semesta ini penuh dengan misteri, dan berbagai cara telah ditempuh untuk mendobrak atau menyibak misteri tersebut; baik dari hal yang dapat diamati dengan panca indera maupun hal-hal yang paling kecil yang hanya mampu diamati dengan alat-alat bantu. Dari sekian hal yang penuh dengan kemisteriusan,

yang lebih misteri atau paling menyimpan misteri adalah manusia itu sendiri. Manusia mampu mengamati hal-hal di luar dirinya sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan di sekitarnya. Semua yang dilakukannya tersebut merupakan upaya manusia dalam rangka mencapai pengetahuan, baik meliputi pengetahuan tentang manusia itu sendiri maupun pengetahuan tentang alam semesta ini.

Pengetahuan tentang manusia berasal dari dua sumber, yaitu pertama, berasal dari pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari; dan kedua, adalah berasal dari penyelidikan ilmiah (Huijbers, 1991: 14). Pengalaman yang pertama pada manusia ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu kesadaran mengenai diri sendiri dan pengalaman mengenai hidup orang lain. Kesadaran diri sendiri bagi hidup seseorang dialami secara bathiniah dan tidak diserahkan kepada orang lain.

Seiring dengan itu, berbagai penelitian yang berobjek manusia maupun alam semesta senantiasa akan dilakukan oleh manusia. Penelitian khususnya yang berobjek manusia banyak mengandung teka-teki atau misteri. Artinya, manusia adalah misteri yang penting untuk diamati kemisteriusannya. Pertanyaan yang hakiki atau mendasar yang dapat diajukan adalah “siapakah manusia itu?” atau “apa hakikat aku?”. Pertanyaan ini lebih mendalam maknanya daripada sekedar menanyakan nama “siapakah engkau?”. Pendekatan yang dilakukan dalam mengamati misteri manusia selama ini ternyata senantiasa menimbulkan pertanyaan baru. Oleh sebab itu, penelitian tentang manusia tidak akan pernah berhenti. Jawaban

yang muncul akan berbenturan dengan kenyataan mengenai sesuatu yang tidak diduga sebelumnya, sehingga muncul perspektif baru. Di samping itu, pengetahuan manusia senantiasa berkembang, sehingga yang dilakukan oleh manusia sekarang ini bukan hanya upaya menyusun suatu pandangan dunia, tetapi perlu ditempuh lebih mendalam, yakni melakukan semacam “refleksi” mengenai hakikat diri, hakikat aku dan hakikat manusia itu sendiri.

Kembali kepada keunikan dan keajaiban manusia. Dimana suatu organ tubuh pada manusia membangun dirinya dengan segala teknik yang sangat aneh bagi ukuran akal manusia. Ia tidak terbuat dari bahan-bahan yang tidak berhubungan seperti halnya sebuah rumah. Ia juga bukan merupakan suatu kumpulan sel. Ia tersusun atas sel, sebagaimana rumah tersusun atas batu bata. Karena organ dilahirkan dari sel, seolah-olah rumah yang berasal dari sebuah batu bata yang ajaib yang dapat membuat batu yang lainnya. Batu bata tersebut, tanpa menunggu rancangan arsiteknya atau datangnya tukang bangunan akan menyusun sendiri dengan membentuk dinding-dinding. Batu bata itu akan berubah menjadi jendela dan pintu, serta air untuk dapur dan kamar mandi (Carrel, 1987: 99; Hadi, 1996: 72-73).

Untuk menyelidiki manusia diperlukan satu atau beberapa pendekatan sekaligus. Masing-masing pendekatan ini akan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam kaitan ini orang perlu menggunakan istilah “manusia” secara tepat, dan memahami makna istilah tersebut dengan baik. Kelemahan orang adalah ketika menggunakan istilah “manusia”

dengan tidak mengetahui makna yang dikandungnya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bahwa orang tidak mampu mendefinisikan istilah yang digunakan secara tepat. Seharusnya, manusia tidak saja dipahami sekedar sebagai tubuh yang membungkus jiwa lalu berhenti tanpa penjelasan apapun yang lebih bermakna mendalam. Oleh sebab itu, memperbincangkan manusia juga dapat berarti berbicara sejarah. Manusia tidak terlepas dari sejarah. Bahkan manusia merupakan pencipta sejarah. Dalam kaitan ini Anton Bakker menjelaskan:

Penyelidikan antropologis menemui arti yang lebih mendasar, yaitu terjadinya peristiwa-peristiwa itu sendiri. “Aku” bersama “yang lain” merupakan “sejarah” konkrit dan real yang sedang berjalan dan dihayati. Manusia “menyejarah”; manusia bersifat “historis”. Tidak sejarah di luar atau di samping manusia. Sejarah itu tak bukan dan tak lain ialah manusia yang berkembang sendiri; sejarah dilaksanakan manusia (Bakker, 2000: 68).

Menurut Kattsoff (1996: 403) terdapat kesangkutpautan antara manusia dengan sejarah. Jika ditinjau dari antropologi filsafati, istilah sejarah mengacu pada rentetan peristiwa dari waktu ke waktu, tetapi lebih kepada makna peristiwa bagi manusia itu sendiri. Dengan diadakannya penelitian mengenai hal itu akan menghasilkan suatu kejelasan mengenai masalah “hakikat manusia”. Dalam kaitan ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu: pertama, peristiwa-peristiwa di masa lampau ada kemungkinan menunjukkan sesuatu yang menyangkut pelaku yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa

tersebut. Penemuan yang dihasilkan akan mengarah pada tujuan dalam tindakan manusia. Kedua, jenis interpretasi yang dilakukan terhadap tahap-tahap peristiwa ada kemungkinan menunjukkan sesuatu yang mengandung harapan atau cita-cita manusia.

Ketika dikatakan bahwa manusia adalah produk sejarah, maka pernyataan ini mengandung maksud bahwa manusia berada dalam keadaannya sekarang karena peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dari pernyataan tersebut, muncul pertanyaan, “apakah manusia itu bebas?” atau “apakah manusia itu tidak bebas?”. Jawaban yang diharapkan sangat tergantung pada gambaran seseorang mengenai realitas dan paham yang digunakannya tentang manusia. Kebebasan seperti yang dimaksudkan oleh penganut Marxisme yakni manusia sebagai hasil cara-cara produksi di bidang ekonomi; kaum Behaviorisme dalam psikologi yang menyatakan bahwa manusia ibarat sebuah mesin; berarti manusia telah kehilangan maknanya yang penting di dalamnya. Sementara menurut kaum Realisme, manusia dilihat sebagai makhluk yang bebas, terutama dalam pikirannya, dan kaum Humanisme menyatakan bahwa manusia sesungguhnya mempunyai kebebasan dalam memilih dan wajib merasakan konsekuensi kebebasannya itu. Kebebasan ini lebih mengacu pada kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan dalam arti bebas murni.

Di dalam diri manusia terdapat unsur keharusan sekaligus kebebasan, yang di dalam filsafat manusia dikenal dengan kebebasan manusiawi, bukan kebebasan seperti yang dipahami

umum, bahkan kebebasan di sini tidak menyangkut hak dan kewajiban.

Sesungguhnya manusia tidak pernah mengalami kebebasan murni, karena di dalam kebebasannya tersebut terkandung suatu determinasi. Kebebasan dan keharusan saling memuat dan saling mengkonstitusikan.

Pada pengakuan manusia akan diri sendiri tidak didapatkan pertentangan antara “bebas” dan “diharuskan”; bukan dilawankan, dan bukan dijadikan separoh-separohnya. Manusia bebas karena manusia harus; manusia mengharuskan karena membebas. Ia keharusan yang bebas, dan kebebasan yang harus (Bakker, 2000: 218).

Menurut Aristoteles (Syukur, 1988: 82), kebebasan dilihat sebagai suatu pilihan. Menjadi bebas, menurut Aristoteles berarti dapat memilih. Pilihan yang dimaksudkan bukanlah pilihan psikologis, misalnya memilih antara makan mangga atau manggis, melainkan pilihan-pilihan etis. Menjadi bebas apabila manusia mampu melakukan pilihan etis. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk melakukan pilihan moral; “yang baik itu dilakukan karena baik”.

C. MANUSIA DAN KESADARAN DIRINYA

Ada sebuah semboyan pada zaman Yunani Kuno yang tertulis di atas gerbang kuil di Delphi. Tulisan itu berbunyi: “**Gnothi Seauton**”. Semboyan ini terkenal hingga sekarang. Adalah Socrates yang pertama kali menganggap bahwa semboyan itu bermakna kefilosofan. “**Kenalilah dirimu sendiri**” adalah arti dari semboyan itu, maka oleh Socrates digunakan sebagai dasar bagi

manusia untuk dapat memikirkan dirinya sendiri, supaya diperoleh suatu pengetahuan tentang manusia. Namun hingga saat ini, pengetahuan yang dimaksud belum memperoleh suatu penyelesaian, bahkan para ahli senantiasa membuat suatu pembaharuan atas teori-teori yang didapatkannya. Artinya, seorang peneliti tidak cukup puas dengan hasil temuannya sampai di situ, tetapi selalu membuat berbagai penelitian lanjutan guna memperoleh sesuatu yang lebih baru.

Bila dilihat kembali kepada sosok manusia sebagai anggota kelompok makhluk hidup, senantiasa mengalami proses evolusi sebagaimana yang dialami oleh makhluk hidup pada umumnya. Evolusi ini berkaitan baik pada bentuk fisik maupun intelektualnya. Proses perubahan pada manusia terjadi akibat adanya penyesuaian terhadap alam sekitarnya. Alam inipun mengalami perubahan, baik langsung maupun tidak langsung; perlahan-lahan maupun secara mendadak.

Menurut Auguste Comte (Wibisono, 1983: 11), bahwa sejarah manusia, termasuk juga jiwa-nya, secara individual maupun keseluruhan mengalami perkembangan dalam tiga tahap: **Pertama**, tahap teologi atau fiktif; dalam tahap ini manusia berusaha mencari sebab pertama dan tujuan akhir dari segala sesuatu yang ada. Pada tahap **kedua**, tahap metafisika atau tahap abstrak; manusia berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gejala-gejala alam. Dan tahap **ketiga**, tahap positif atau tahap real; manusia lebih merasa dekat dengan hal-hal yang dapat dijelaskan melalui pengamatan di atas hukum umum yang

deskriptif. Begitulah manusia yang merupakan makhluk hidup yang selalu melakukan aktivitas dan berpikir. Dengan posisinya yang demikian, maka di dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, manusia perlu menggunakan segala akal dan pikiran yang dimilikinya. Kegiatan berpikir ini dilakukan dengan cara menggunakan alat-alat berpikir. Alat pikir yang dimaksud adalah otak (Suryadipura, 1994: 187).

Otak manusia ketika mengalami proses berpikir, menerima ransangan dari luar dan berlangsung secara berulang-ulang. Masuknya ransangan dari luar itu dapat menyebabkan terjadinya perubahan berupa penambahan pada alat-alat tubuh yang dirangsang. Perangsangan yang berlangsung secara terus-menerus membutuhkan tempat untuk menyimpan atau semacam alat penerima. Kenyataan ini akan terlihat pada seseorang yang ingin cakap dalam mendampingi atau ketika menyimpan isi dari suatu cerita, maka ia akan belajar terus-menerus mengenai peran yang dimainkannya sampai ia mampu berada dalam posisinya. Ini berarti pula diri seseorang tersebut terutama dalam otaknya telah tumbuh semacam pusat baru yang menyimpan pengetahuan tentang peran yang dimainkannya. Pusat baru tersebut merupakan paduan atas sel-sel otak yang lama dengan sel-sel otak yang baru.

Intelektualitas manusia juga mengalami pertumbuhan, karena dibarengi dengan pengalaman yang dialami oleh manusia itu sendiri. Pertumbuhan ini disertai dengan munculnya berbagai rintangan atau hambatan dan upaya pemecahan atau

jalan keluar dari kendala yang dihadapi. Manusia yang selalu memiliki gejala kehidupan adalah manusia yang mempunyai kerangka berpikir logis dalam otaknya, yaitu manusia yang akan selalu berkembang ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Manusia yang demikian dinamakan manusia yang sadar atau memiliki "**kesadaran jagad raya**". Dengan demikian, intelektualitas manusia bersifat primer atau utama, sedangkan perubahan bentuk sifatnya sekunder.

Evolusi bentuk dan intelektual tersebut tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan akan senantiasa berlangsung hingga mencapai kesempurnaannya. Seiring dengan itu, peningkatan intelektualitas manusia senantiasa dibarengi peningkatan kesadarannya. Kesadaran yang menyertai intelektual selalu menjalani peningkatan di kalangan manusia; dan inilah kesadaran **alam semesta**. Syarat penting dalam kemajuan adalah kemampuan seseorang mengatasi dan menghadapi setiap bentuk hambatan kemajuan itu sendiri.

Kesadaran manusia terhadap alam semesta mempunyai tingkatan-tingkatan. Ada yang berada pada tingkatan yang tinggi dan ada pula yang memiliki kesadaran alam semesta yang rendah. Pada tingkatan tertentu, manusia mengalami kesadaran akan dirinya sendiri, sampai ia menyadari akan "**aku**" sebagai suatu substansi yang dapat dibedakan dengan "**aku**" yang lain. oleh Augustinus, kesadaran diri sendiri yang dimiliki oleh manusia ini disebut "**Cogitatio Habitualis**" (Huijbers, 1991: 204). Kesadaran diri sendiri ini penting dan menjadi kunci utama bagi suksesnya kesadaran terhadap "**yang lain**".

Apabila manusia dalam kesadarannya dapat berhubungan dengan jiwanya, maka dalam kondisi demikian ia tengah berada pada tingkat kesadaran yang luhur. Ini dapat digambarkan dengan bentuk-bentuk khayalan yang di dalam-nya mengandung ramalan mengenai sesuatu yang mungkin akan menimpa dirinya (Suryadipura, 1994: 75-76). Kesadaran yang lebih tinggi dan paling tinggi adalah **“kesadaran untuk menyatakan diri atau setidaknya mengadakan hubungan dengan Tuhan”**.

Manusia, selain mempunyai kesadaran akan diri sendiri, ia juga mampu memikirkan dirinya yang disebut **“refleksi”**. Refleksi menyangkut manusia sebagai subjek pengalaman. Refleksi ini juga tidak akan mungkin dilakukan seseorang bila tidak ada kesadaran akan diri sendiri; kesadaran aku sebagai subjek dalam pengalaman (Huijbers, 1991: 207-208). Jadi, terdapat hubungan yang erat antara kesadaran yang asli dan kesadaran reflektif. Refleksi ini penting dalam rangka memahami diri dan lingkungannya, juga merupakan kegiatan dalam rangka mengadakan penilaian terhadap sesuatu yang baik dan buruk, sehingga akan didapatkan jalan hidup yang lebih baik.

Perlu digarisbawahi bahwa kesadaran manusia juga harus didukung adanya pemahaman seseorang. Pemahaman ini meliputi faktor **kognitif**, ketika manusia mengenal atau menyaksikan suatu objek; **afektif**, perasaan atau munculnya emosi pada seseorang; dan **konatif**, yang merupakan suatu sikap yang dimunculkan seseorang setelah melihat objek. Ketiga faktor ini

merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Selanjutnya, dalam kehidupan sehari-hari manusia terdesak untuk meng-adakan berbagai abstraksi, seperti perenungan-perenungan maupun spekulasi-spekulasi mengenai sebab-sebab terjadinya sesuatu. Hal ini mendesak pikiran manusia supaya melakukan aktivitas tersebut. Dengan intuisi inilah manusia mempunyai kesadaran terhadap **alam semesta**, sehingga dalam kesadarannya, manusia memunculkan konsepsi-konsepsi yang jelas, rancangan terhadap arah dan tujuan alam semesta.

Pada tataran kesadarannya, manusia mengalami beberapa tingkatan kesad-aran. Mula-mula ada arus yang mengalir yang berasal dari panca indera berjalan menuju pangkal otak. Inilah kesadaran awal manusia. Kemudian arus tersebut terus mengalir sampai pada pusat kesadaran dan pusat ingatan. Tahap ini dinamakan kesadaran sederhana. Kesadaran untuk mengenal **“aku”** terjadi pada pusat akal atau kehendak. Apabila manusia dengan kesadarannya dapat mengadakan komunikasi dengan batinnya, maka tahapan ini dinamakan bahwa **manusia berada pada kesadaran yang luhur**. Di atas kesadaran ini masih ada tahapan kesadaran lagi, yakni kesadaran **“jagad raya”**; di mana manusia sudah dapat me-rasakan menyatu dengan **Tuhan**. Dengan demikian, kesadaran merupakan suatu kumpulan energi yang mengalir dalam otak, yang awalnya berasal dari tangkapan panca indera. Panca indera manusia ini mempunyai kemampuan untuk mengamati segala peristiwa atau kejadian, maupun keadaan yang setiap saat dapat berubah-ubah. Kesadaran

tentang-“**ku**” selalu diperlukan setiap saat, karena “**aku**” sesungguhnya tetap sekaligus berubah setiap saat.

Manusia juga mempunyai suatu “**terang alam**” yang letaknya di dalam batin manusia. Terang tersebut bersifat alamiah, karena ditemukan dalam alam manusia sebagai bagian yang hakiki dari manusia itu sendiri. Terang dalam diri manusia ini memancarkan sinar ke segala arah, sehingga manusia dapat mengerti atas apa saja yang dijangkaunya, termasuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, realitas ini menjadi punya makna, karena manusia mampu memahami realitas dengan kesadarannya itu. Kemampuan dasar manusia untuk memahami realitas disebabkan oleh kemampuan rasionya, yang digunakan untuk membuka makna-makna atau simbol-simbol yang ada dalam realitas ini.

Beberapa kebenaran dasar telah dikenal manusia secara intuitif, yaitu kebenaran yang secara langsung berkaitan atau berhubungan dengan eksistensinya sebagai subjek, seperti juga eksistensi-“**ku**” dan eksistensi “**yang lain**”, berhubungan dengan tempat maupun waktu. Namun demikian, dijumpai beberapa kesulitan ketika manusia secara terus-menerus menanyakan kebenaran dari suatu peristiwa atau suatu kenyataan, terutama menanyakan keadaan batinnya sendiri. Mungkin saja orang zaman dahulu cukup menyadari mengenai diri sekaligus harapan-harapannya. Namun, lambat laun ketika sudah diadakan penelitian mengenai jiwa manusia, kebanyakan dari mereka mempunyai kecenderungan untuk menipu dirinya sendiri, sehingga kebenaran keadaannya justru tersembunyi (Suryadipura, 1994: 77). Kesulitan ini

kian membesar manakala orang berusaha mencari tahu hakikat kenyataan hidup. Makna tersebut seringkali tidak dijumpai dalam pengalaman sehari-hari manusia, namun tetap menjadi suatu teori dari hasil proses pemikiran manusia terhadap fenomena-fenomena yang diamati pada saat dilakukan penyelidikan. Dapat dikatakan hasil penyelidikannya dapat saja tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Pada dasarnya, ada unsur yang sangat penting dan terkait atas pengertian kesadaran dalam seluruh kehidupan manusia, yaitu adanya suatu perhatian. Perhatian merupakan dasar awal dalam proses pengenalan. Setelah muncul perhatian dalam kesadaran, maka ia akan ditangkap oleh keseluruhan hidup batin manusia dan padanya diberi tempat di sana. Melalui kesadaran yang dimiliki, manusia dapat mengambil sikap atas keputusan yang diambilnya sebagai suatu bentuk refleksi. Bila diperhatikan lebih lanjut, selain melakukan kegiatan **fisiologis**, manusia juga melakukan kegiatan mentalnya. Atas dasar itu, keberadaan pikiran atau kesadaran dapat dideteksi melalui beberapa prosedur seperti dalam introspeksi dan kajian terhadap tingkah laku manusia; konsep kesadaran **ekuivalen** dengan analisis yang dilakukan terhadap diri sendiri dan ekspresi sesama manusia.

D. KESIMPULAN

Semboyan olah ragawan mengatakan, *Mens sana in Corpore sano*, perlu dikembalikan kepada kebulatannya, yakni *Orandum, est ut suit Mens sana in Corpore Sano* (Marilah berdoa, agar dengan doa itu terdapat jiwa yang sehat di dalam tubuh yang sehat).

Sementara yang menjadi unsur kejiwaan manusia itu ialah Cipta-Rasa dan Karsa (“CARAKA”), yakni cognisi, emosi dan konasi. Masing-masing unsur tersebut berhubungan dengan nilai kebenaran, keindahan serta kebaikan, yang secara teknis dikembangkan oleh Logika, Estetika dan Etika. Terkait dengan ini, kiranya menjadi jelas bahwa Indonesia agaknya cenderung ke paham kejiwaan daripada keragawian, terbukti dalam ungkapan jiwa-raga:... Bangunlah Jiwanya – Bangunlah Badannya....

Hasil analisis mengenai manusia melahirkan beberapa tesis sebagai berikut. Keberadaan manusia (human existence) merupakan sebuah Dasein. Secara literer, Dasein berarti “there of Being”. Istilah ini tidak dimaksudkan sebagai “refleksi kesadaran”--Dasein tidak pernah diletakkan sebagai istilah kesadaran--tetapi Dasein mendahului segala formulasi psikologis; apakah dalam taraf sadar, tersadar, ataukah di bawah sadar. Jadi istilah Dasein ini tidak dipinjam dari analisis psikologis. Dasein sebagai “modus yang ada” (Seins Modus) di dalamnya selalu turut dimaksudkan bahwa manusia adalah “Ada” (Sein) yang berada “di situ” (da). Manusia mengambil tempat di tengah-tengah benda-benda yang lain yang telah ditentukan oleh manusia sendiri, sehingga manusia dapat bertanya, apakah benda itu, apakah kegunaannya dan lain sebagainya. Sedangkan benda-benda atau ada--khusus di luar manusia--tidak berbuat demikian. Esensi ada--khusus di luar manusia--menentukan eksistensinya. Hal ini sejalan dengan watak eksistensialisme pada umumnya; eksistensi manusia mendalaui esensinya.

Secara fenomeneologis, hubungan sehari-hari antar manusia dan dunia-nya bersifat praktis. Hubungan itu dapat disebutkan; bahwa manusia sibuk dengan dunia, atau mengerjakan dunia, atau mengusahakan dunia; yang semua itu, misalnya, dirangkum oleh Heidegger dalam kata Sorge dan Besorgen (memelihara). Hubungan asasi dalam kesatuan antara Dasein dan dunia adalah Besorgen. Demikianlah, ciri khas Dasein adalah dunia dan memiliki dunia. Ciri duniawi ini harus dicari di dalam bentuk harian yang diambil manusia di dalam dunia itu, yaitu dalam alam sekitarnya sehari-hari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Carrel, Alexis, *Man The Unknown*, terj. Kania Roesli, dkk., *Misteri Manusia*, Remadjakarya, Bandung, 1987.
- Gutek, Gerald L., *Philosophy and Ideological Perspectives on Education*, Prentice, New Jersey, 1988.
- Hadi, Hardono, *Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- Huijbers, Theo, *Manusia Merenungkan Dirinya*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Kattsoff, Louis O., *Elements of Philosophy*, Terjemahan Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996.
- Mudhafir, Ali, *Pengenalan Filsafat dalam Filsafat Ilmu Susunan*

- Tim Dosen Filsafat Ilmu*,
Liberti, Yogyakarta, 1996.
- Suryadipura, Paryana, *Manusia dengan
Atomnya dalam Keadaan
Sehat dan Sakit: Antropologi
Biologi Berdasarkan
Metafisika*, Bumi Aksara,
Jakarta, 1994.
- Runes, Dagobert D, *Dictionary of
Philosophy*, Little Field,
Adams & Co, Totawa, New
Jersey, 1976.
- Syukur, Nico, *Filsafat Kebebasan*,
Kanisius, Yogyakarta, 1988.
- Wibisono, Kunto, *Arti Perkembangan
Manurut Filsafat Positivisme
Auguste Comte*, Gadjah Mada
University Press, Yogyakarta,
1983.